

ASPEK STILISTIKA DAN NILAI MORAL DALAM NOVEL AYAH, AKU RINDU KARYA S. GEGGE MAPPANGEWA

Ruslan¹, Dendy Sugono², Mamik Suendarti³

Program Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI

¹ruslandata5@gmail.com, ²dsugono@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan aspek stilistika dan nilai moral dalam novel Ayah, Aku Rindu karya S. Gegge Mappangewa. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Fokus penelitian ini adalah novel Ayah, Aku Rindu karya S. Gegge Mappangewa. Subfokus yang dikaji adalah stilistika dan nilai moral dalam novel tersebut. Data yang diperoleh dianalisis dengan lima tahapan, yaitu membaca, memberi tanda, mencatat, mendeskripsikan, dan menyimpulkan. Simpulan penelitian ini adalah 1) Terdapat 102 temuan bermajas yang terdiri atas majas perbandingan, penegas, pertentangan, dan sindiran dengan rincian: (a) majas perbandingan dengan 69 temuan; (b) majas penegas dengan 23 temuan; (c) majas pertentangan dengan 9 temuan; (d) majas sindiran dengan 1 temuan. 2) Terdapat 146 temuan yang mengandung nilai moral. Nilai moral tersebut terdiri atas tiga jenis hubungan manusia, yaitu (a) hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu 48 temuan; (b) hubungan manusia dalam lingkup sosial dan lingkungan, yaitu 84 temuan; dan (c) hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu 14 temuan.

Kata Kunci: Novel Ayah, Aku Rindu, Stilistika, Majas, Nilai Moral.

Abstract

The purpose of this research is to describe the stylistic aspects and moral values in the novel Ayah, Aku Rindu by S. Gegge Mappangewa. The method used in this research is descriptive method. The focus of this research is the novel Ayah, Aku Rindu by S. Gegge Mappangewa. The subfocus studied is the stylistics and moral values in the novel. The data obtained were analyzed in five stages, namely reading, marking, taking notes, describing, and concluding. The conclusions of this study are 1) There were 102 findings consisting of comparative figures, affirmations, contradictions, and satire with details: (a) comparison figures with 69 findings; (b) affirming figure of 23 findings; (c) contradiction figures with 9 findings; (d) satire figure with 1 finding. 2) There were 146 findings that contained moral values. The moral values consist of three types of human relationships, namely (a) human relations with oneself, namely 48 findings; (b) human relations in the social and environmental sphere, namely 84 findings; and (c) the human relationship with God, namely 14 findings.

Keywords: Ayah, Aku Rindu Novel, Stylistic, Figure of Speech, Moral Value.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan satu aspek yang sangat lekat dengan kehidupan manusia. Meskipun berupa karya imajinatif (Wellek dan Warren, 2016: 12), sejak berabad-abad silam, manusia telah menggunakan sastra dalam beragam bentuknya untuk menyampaikan maksud tertentu. Nilai-nilai sastra itu diwariskan dalam beragam bentuk

budaya dan pendidikan dalam masyarakat. Baik buruk, benar salah, layak tabu, bahkan perubahan dalam masyarakat pun sering kali diajarkan lewat sastra. Hal itu sejalan dengan fungsi sastra yang dikemukakan oleh Horatius, pemikir Romawi, bahwa sastra memiliki fungsi *dulce* (menghibur) dan *utile* (mengajarkan) (Efendi, 2008: 271; Sugono dan Darma, 2008: xi; Sugono, 2011: 161). Lebih lanjut, Chaer (2013: 53) menegaskan, karya sastra diharapkan berperan dalam pembentukan sikap dan perilaku masyarakat. Sejalan dengan itu (Aminuddin, 2010: 37), menyatakan bahwa sastra merupakan bagian seni yang berusaha menampilkan nilai-nilai keindahan aktual-imajinatif sehingga dapat memberikan hiburan dan kepausan rohaniah kepada pembacanya.

Di Indonesia, tidak terhitung banyaknya sastra lisan ataupun tulis yang dijadikan sarana pewarisan nilai-nilai, pengabaran sejarah, atau penyampaian hukum kepada anak cucu. Cerita “Malin Kundang”, misalnya, sastra lisan dari Sumatra Barat ini begitu populer di sekolah dasar sebagai materi adab berbakti pada orang tua. Yang lain, “La Galigo”, cerita kepahlawanan dari tanah Bugis, yang juga menjelaskan adat istiadat kerajaan waktu itu. Beragam lainnya, seperti *kalindakdak* dari Mandar, *sinrili* dan *anggarruq* dari Gowa, Sulawesi Selatan; babad, serat, dan tembang dari Jawa adalah sajian bentuk-bentuk sastra yang telah ada sejak dulu. Semua karya sastra itu membawa pesan tentang idealisme masyarakatnya yang terus dijaga. Dengan demikian, benar adanya bahwa karya sastra dapat menjadi cerminan yang jujur bagi keadaan masyarakatnya (Sugono dan Darma, 2008: 18).

Seiring dengan perkembangan zaman, sastra pun terus bermetamorfosa dalam berbagai bentuk. Hari ini, beragam genre sastra ditulis. Salah satu genre sastra yang banyak memuat nilai-nilai masyarakatnya adalah novel. Novel adalah prosa rekaan panjang (Mulyadi dkk., 2016: 203; Mihardja (2012: 39; Dola, 2007: 42; Sulastriningsih dan Mahmudah (2007: 15). Meskipun panjang, gaya penceritaan yang mengalir dan terkesan tidak menggurui secara langsung menjadi kekuatan tersendiri bagi novel. Sajian cerita kehidupan dengan alur yang menarik disertai sejumlah konflik yang terjalin apik menjadikan novel sebagai sarana refleksi diri yang cukup efektif. Salah satu genre novel yang populer hingga kini adalah *teenlit*. Istilah yang muncul pada awal abad ke-21 ini populer di kalangan remaja, khususnya remaja perempuan (Nurgiyantoro, 2015: 25). Novel ini digandrungi oleh remaja karena mengungkap banyak hal terkait romantika dunia remaja. Persahabatan, masa sekolah, gaya hidup, dan cita-cita adalah tema-tema sering kali diangkat dalam ceritanya. Lewat cerita, remaja yang konon sedang mencari jati diri disuguhi model pribadi remaja. Tidak mengherankan jika dalam perkembangannya, novel-novel ini mencatat penjualan yang cukup fantastis. Novel *Harry Potter*, misalnya, menjelang tahun 2000-an menjadi sastra asing yang sangat fenomenal. Tidak kurang dari 47 bahasa dunia telah menerjemahkan novel yang dicetak tidak kurang dari dua ratus negara. (Sobur, 2007: 26)

Di Indonesia sendiri, hanya dalam waktu sekitar lima belas bulan, Penerbit Gramedia telah menjual sekitar 520 ribu kopi dari 34 judul novel remaja yang diterbitkannya (Voline dalam Nurgiyantoro, 2015: 26). Yang lain, novel *Dealova* yang ditulis oleh Dylan Nuranindya pada 2004 yang langsung cetak kembali hanya dalam waktu dua pekan. Jelaslah, sebenarnya novel-novel remaja juga merupakan novel populer dengan pangsa pasar dan pembaca yang sangat luas. Hal ini juga menunjukkan bahwa minat baca remaja di Indonesia tidak bisa dikatakan buruk. Bacaan yang sesuai dengan selera remaja akan mereka baca.

Salah satu novel remaja yang belum lama ini terbit adalah *Ayah, Aku Rindu*, buah karya S. Gegge Mappangewa. Novel yang terbit pada Maret 2020 ini didaulat menjadi

Juara 1 Kompetisi Menulis Novel Remaja Indiva 2019. Kompetisi tahunan Indiva ini menjadi menarik karena penyelenggara menetapkan syarat naskah yang cukup ketat, antara lain tidak melanggar konstitusi, tidak menyinggung SARA, dan tidak melanggar spirit kemanusiaan, kebenaran, dan keadilan (indivamediaakreasi.com). Poin-poin ini kiranya menjadi nilai lebih bagi tulisan yang keluar sebagai juara, terlebih juara 1. Kajian novel sebenarnya telah banyak diteliti, tetapi karena genrenya yang beragam, kajian terhadapnya sangat terbuka untuk didalami. Maulana pada 2019, misalnya, menuntaskan kajian tesisnya dengan judul “Nilai Sosial dan Moral dalam Novel *Faith and The City* Karya Hanum Salsabiela Rais”. Maulana menemukan 8 nilai sosial, 23 nilai moral, dan 4 amanat dalam novel tersebut. Peneliti lain, Saputri dkk., juga meneliti tentang gaya bahasa, yaitu eufemisme dan disfemisme dalam novel Pramodya Ananda Toer. Penelitian itu menemukan 164 bentuk eufemisme dan 166 bentuk disfemisme (Saputri dkk., 2019: 206). Namun, berbeda dengan itu, dari pembacaan awal, peneliti menemukan beragam majas, yang merupakan wilayah kajian stilistika dan nilai moral dalam novel bergenre remaja ini. Belum banyak yang meneliti majas secara khusus dalam novel bergenre remaja. Kajian-kajian yang ada lebih kepada genre novel serius atau romansa, juga pada bahasa dalam surat kabar. Peneliti memilih meneliti novel ini karena belum ada penelitian tentang novel ini. Selain itu, penelitian tentang majas secara keseluruhan yang dipadukan dengan nilai moral dalam novel bergenre remaja masih jarang dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan metode deskriptif analisis. Ratna (2004: 53) menjelaskan bahwa metode deskriptif analisis digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Selanjutnya, fokus penelitian ini adalah novel *Ayah, Aku Rindu* karya S. Gegge Mappangewa dengan subfokus kajian adalah stilistika dan nilai moral dalam novel tersebut. Peneliti berperan sebagai *human instrument* atau berfungsi sebagai alat peneliti itu sendiri. Atas peran tersebut, peneliti menetapkan fokus penelitian, informan data, mengumpulkan, menilai kualitas, menganalisis, menafsirkan, hingga menyimpulkan data hasil penelitian (Sugiyono, 2015: 222). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Data yang diperoleh dianalisis melalui empat tahapan, yaitu membaca, memberi tanda, mencatat, mendeskripsikan, dan menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stilistika (*stylistics*) menunjuk pada studi tentang *style*, yaitu kajian tentang wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat pada teks-teks kesastraan (Leech dan Short dalam Nurgiyantoro, 2015: 373). Fokus stilistika adalah *style*, yaitu cara seorang pengarang menghadirkan maksud dengan bermediakan bahasa. Sederhananya, *style* dapat diartikan sebagai gaya bahasa (Keraf, 2016: 112; Sudjiman dalam Sobur, 2009: 82). Lebih lanjut, Sobur (2009: 82) menjelaskan bahwa gaya bahasa meliputi diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola irama, matra karya sastra. Sepandangan dengan Sobur, Zaimar dan Harahap (2015: 184) menegaskan bahwa majas termasuk dalam wilayah gaya bahasa. Sugono (2011: 174), juga memperkuat pandangan ini dengan mengutip pendapat Anton M. Moeliono yang menyatakan bahwa majas adalah bagian dari gaya bahasa.

Pusat Bahasa dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 859), mendefinisikan majas sebagai cara melukiskan sesuatu dengan cara menyamakannya dengan sesuatu yang lain. Zaimar dan Harahap (2015: 185) menegaskan hal serupa dengan menyatakan

bahwa majas merupakan kata atau ungkapan yang digunakan dengan kesan atau makna yang berbeda dengan makna biasanya. Mulyadi dkk. (2016: 117) memperkuat pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa majas merupakan pelukisan sesuatu dengan jalan mengumpamakannya dengan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain itu menunjuk pada bahasa kias, makna tersirat, atau makna konotasi (Nurgiyantoro, 2015: 398). Berbagai uraian tersebut menunjukkan adanya dua hal yang dibandingkan dalam majas. Perbandingan itu melahirkan pengiasan atau pengumpamaan makna. Majas dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu majas perbandingan, majas penegasan, majas sindiran, dan majas pertentangan (Mihardja, 2012: 28—39; Mulyadi dkk., 2016: 117—132).

Moral menunjuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila (Nurgiyantoro, 2015: 429). Mulyadi dkk. (2016: 5) menyatakan hal serupa bahwa nilai moral dalam karya sastra dimaksudkan sebagai jalan untuk membedakan moral yang baik dan yang buruk. Secara praktis, nilai ini memberi petunjuk sekaligus penilaian terhadap tindakan dan perbuatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam masyarakat (Solomon dalam Mulyadi dkk., 2016: 218). Jenis nilai moral dalam karya sastra mencakup tiga jenis, yaitu nilai moral terkait hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 2015: 442).

Hasil

Berikut ini disajikan tabel hasil penelitian.

Tabel 1 Analisis Stilistika

Jenis Majas	Nama Majas	Jumlah Temuan	Persentase
Perbandingan (69 temuan atau 67,64%)	Depersonifikasi	4	3,92%
	Personifikasi	4	3,92%
	Metafora	34	33,33%
	Hiperbola	3	2,94%
	Asosiasi	13	12,74%
	Sinekdose pars prototo	4	3,92%
	Sinekdose totem proparte	3	2,94%
	Eufemisme	4	3,92%
Penegas (23 temuan atau 22,54%)	Asonansi	5	4,90%
	Klimaks	4	3,92%
	Asindeton	1	0,98%
	Repetisi	10	9,80%
	Pleonasme	3	2,94%
Sindiran (1 temuan atau 0,98%)	Sarkasme	1	0,98%
Pertentangan (9 temuan atau 8,82%)	Kontradiksio in terminis	5	4,90%
	Paradoks	4	3,92%
	Total	102	

Tabel 2 Analisis Nilai Moral

Jenis Nilai	Bentuk Nilai	Jumlah Temuan	Persentase
Hubungan manusia dengan diri sendiri (48 temuan atau 32,87%)	Bersabar	18	12,32%
	Berpendirian teguh	4	2,73%
	Mengintrospeksi diri	8	5,47%
	Bersemangat	3	2,05%
	Berkomitmen	3	2,05%
	Berlaku jujur	3	2,05%
	Bersikap tegas	5	3,42%
	Mengikhlaskan	4	2,73%
Hubungan manusia dengan sesama manusia dalam lingkup sosial dan lingkungan alam (84 temuan atau 57,53%)	Menolong	12	8,22%
	Berempati	5	3,42%
	Bersikap sopan	13	8,90%
	Menguatkan	23	15,75%
	Bersosialisasi	3	2,05%
	Bersikap peduli	4	2,73%
	Mencintai	5	3,42%
	Bersikap tegas	3	2,05%
	Menyemangati	3	2,05%
Menyadari eksistensi alam	13	8,90%	
Hubungan manusia dengan Tuhan (14 temuan atau 9,58%)	Taat beribadah	4	2,73%
	Berdoa	4	2,73%
	Berakidah benar	6	4,11%
Total		146	

Pembahasan

Novel *Ayah, Aku Rindu* buah karya S. Gegge Mappangewa ini meraih juara 1 dalam Kompetisi Menulis Novel Remaja Indiva 2019 (Afra, 2019). Novel terbitan Indiva Media Kreasi pada Maret 2020 ini disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami. Selain itu, nilai-nilai budaya dan historis Bugis turut dihadirkan dalam beberapa fragmennya. S. Gegge Mappangewa adalah pengajar di SMA IT Al Ashri, Makassar. Beragam penghargaan telah diraihnya dalam bidang kepenulisan, antara lain pemenang Sayembara Gerakan Literasi Nasional 2017, 2018, dan 2019 yang diadakan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kemendikbud dan peraih penghargaan Sastra Acarya (Penghargaan Sastra untuk Pendidik) 2015 yang diadakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Dengan mengangkat latar sebuah kampung di Kabupaten Sidrap, Allakkung, penulis menyajikan cerita keluarga Rudi yang tergolong orang berpunya. Peternakan ayam ayahnya adalah yang terbesar di kampung itu. Dari situ, ayahnya mampu membangun rumah megah berlantai dua di kampung itu, bermobil, jalan-jalan, dan hal-hal lain yang terkesan mewah bagi orang-orang kampung. Namun, bahagia itu berganti dengan kesedihan, bahkan pilu. Awal pukulan itu ketika virus flu burung mewabah di Allakkuang, Sidenreng Rappang. Ribuan ekor ayam ayahnya mati. Sepekan setelah itu, ibu Rudi pun meninggal. Peristiwa itu mengguncang jiwa ayahnya. Pak Gilang, ayah

Rudi, makin kehilangan kesadarannya. Semakin hari kondisi Pak Gilang semakin mengkhawatirkan, dia tidak lagi mengenali anaknya, bahkan ingin membunuh anaknya itu. Rudi terpaksa merelakan ayahnya dirawat di rumah sakit jiwa. Belakangan terungkap dari cerita Pak Sadli, gurunya, bahwa skizofrenia yang diderita ayahnya bermula setelah mengetahui bahwa istrinya adalah korban perkosaan Pak Ramli, ayah Pak Sadli. Lama setelah itu, Rudi tidak pernah lagi bertemu ayahnya. Jelang sepekan setelah Lebaran, Rudi menziarahi makan ibunya. Tidak lama berselang, matanya menangkap sesosok laki-laki berewok tak jauh dari situ. Itulah ayahnya. Dia berlari ke arahnya dan memeluknya erat.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1. Analisis Stilistika, terdapat 102 temuan yang mengandung majas. Empat jenis majas yang ditemukan, yaitu majas perbandingan 69 temuan (67,64%), majas penegas 23 temuan (22,54%), majas pertentangan 9 temuan (8,82%), dan majas sindiran 1 temuan (0,98%).

Pertama, ditemukan 8 jenis majas perbandingan, yaitu depersonifikasi, personifikasi, metafora, hiperbola, asosiasi, sinekdose pars prototo, sinekdose totem proparte, dan eufemisme. Majas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut, (1) terdapat 4 temuan (3,92%) majas depersonifikasi, dengan contoh temuan “*Saya tetap saja mematung di depan anak tangga*”. (Mappangewa, 2020: 6). Perbandingan tersebut dilakukan dengan menampilkan tokoh saya sebagai patung atau tampil layaknya patung yang hanya diam di tempat, tanpa gerak dan suara. Manusia yang diam di tempat tanpa gerakan dan tanpa suara digambarkan atau diperbandingkan dengan sifat atau keadaan patung; (2) terdapat 4 temuan (3,92%) majas personifikasi, dengan contoh temuan “*Gunung batu yang ada di pinggir kampungku pun mampu menafkahi sebagian orang-orang di kampungku.*” (Mappangewa, 2020: 12). Personifikasi digunakan untuk menggambarkan gunung batu yang memiliki sifat manusia, yaitu *menafkahi* orang lain; (3) terdapat 34 temuan (33,33%) majas metafora, dengan contoh temuan “*Palu takdir kembali diketuk tiga kali. Ibuku ikut meregang nyawa.*” (Mappangewa, 2020: 14). Metafora digunakan untuk membandingkan nasib tokoh ibu dengan takdir yang telah diputuskan oleh Tuhan lewat pengadilan setelah mengetuk palu takdir sebanyak tiga kali. Dalam pengadilan, putusan diambil oleh hakim dengan mengetuk benda kayu yang disebut palu; (4) terdapat 3 temuan (2,94%) majas hiperbola, dengan contoh temuan “*Kotoran ternak itulah yang kemudian membuat kampungku bau kotoran ayam.*” (Mappangewa, 2020: 13). Hiperbola digunakan pada ungkapan berlebihan *kampungku bau kotoran ayam*. Artinya, semua bagian atau tempat di kampung tersebut terasa bau kotoran ayam, padahal tidaklah demikian tempat-tempat tertentu, misalnya, kamar, khususnya yang tertutup rapat tidak akan berbau kotoran ayam; (5) terdapat 13 temuan (12,74%) majas asosiasi, dengan contoh temuan “*Kantin saat jam istirahat selalu seperti pasar tradisional.*” (Mappangewa, 2020: 35). Asosiasi dalam temuan tersebut ditandai dengan penggunaan kata *seperti*. Majas ini membandingkan keramaian kantin seperti halnya kondisi di pasar tradisional yang ramai dengan penjual yang memanggil-manggil pembeli dan tawar-menawar di antara keduanya; (6) terdapat 4 temuan (3,92%) majas sinekdose pars prototo, dengan contoh temuan “*Beberapa mata yang mengelilingi ayah ikut menatapku sedih.*” (Mappangewa, 2020: 68). Sinekdose pars prototo dalam temuan tersebut menggunakan kata *mata* untuk mewakili diri orang-orang yang menatap; (7) terdapat 3 temuan (2,94%) majas sinekdose totem proparte, dengan contoh temuan “*Ketika Kerajaan Sidenreng Rappang-kabupatenku, akan bertanding dengan kabupaten sebelah. Mereka akan adu banyak padi.*” (Mappangewa, 2020: 31). Sinekdose totem proparte tampil dengan menyebutkan *kabupaten* untuk menunjuk kepada sekelompok masyarakat dalam kabupaten tersebut. Dalam konteks ini, kabupaten yang dimaksud

adalah perwakilan Raja Sidenreng dengan unsur kerajaan di dalamnya; (8) terdapat 4 temuan (3,92%) majas eufemisme, dengan contoh temuan “*Rupanya masih banyak orang yang peduli terhadapku meski tanpa ibu dan ditinggal sakit oleh ayah.*” (Mappangewa, 2020: 136). Eufemisme tampil dengan menggunakan kata *sakit* sebagai bentuk penghalusan dari kata *gila*.

Kedua, ditemukan 5 jenis majas penegas, yaitu asonansi, klimaks, asindeton, repetisi, dan pleonasme. Majas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (1) terdapat 5 temuan (4,90%) majas asonansi, dengan contoh temuan “*Ibu memang telah pergi, saya meyakinkan diri lagi.*” (Mappangewa, 2020: 16). Asonansi tampil dengan mengulang bunyi vokal *i* pada akhir kata *pergi*, *diri*, dan *lagi*. Pengulangan ini memberi kesan tegas pada tuturan bahwa ibu memang benar-benar telah pergi; (2) terdapat 4 temuan (3,92%) majas klimaks, dengan contoh temuan “*Tatapannya menerawang ke atas. Menembus plafon, melewati atap, mencapai langit.*” (Mappangewa, 2020: 38). Klimaks memberi kesan makna yang semakin tinggi atau semakin hebat. Tatapan yang dimulai dengan menengadah ke atas, melihat plafon, atap, hingga langit. Gaya klimaks ini memberi kesan bahwa tokoh yang menatap sedang memikirkan sesuatu yang cukup pelik hingga pikirannya melayang ke awang-awang; (3) terdapat 1 temuan (0,98%) majas asindeton, dengan temuan “*Tatapannya menerawang ke atas. Menembus plafon, melewati atap, mencapai langit.*” (Mappangewa, 2020: 38). Asindeton digunakan untuk menyebut plafon, atap, dan langit tanpa konjungsi; (4) terdapat 10 temuan (9,80%) majas repetisi, dengan contoh temuan “*Semoga dengan beraktivitas seperti itu, ayah bisa melupakan stresnya sejenak. Semoga dan semoga. Seperti doaku akhir-akhir ini hanya untuk ayah dan ayah.*” (Mappangewa, 2020: 27). Repetisi digunakan pada frasa *semoga dan semoga* serta *ayah dan ayah*. Penggunaan bentuk repetisi itu untuk memberikan kesan penegas pada tuturan. Harapan ditegaskan lewat pengulangan kata *semoga*. Sementara itu, tujuan doa juga ditegaskan lewat pengulangan kata *ayah*; (5) terdapat 3 temuan (2,94%) majas pleonasme, dengan contoh temuan “*Di kamera itu juga kutemukan beberapa foto-fotoku bersama ayah dan ibu.*” (Mappangewa, 2020: 136). Pleonasme digunakan pada frasa *beberapa foto-foto*. Kata *beberapa* sudah mengandung makna jamak atau lebih dari satu benda. Sementara itu, kata *foto-foto* juga menunjuk makna jamak.

Ketiga, ditemukan 1 jenis majas sindiran. Majas sindiran yang digunakan dalam novel ini adalah sarkasme (0,98%). Berikut ini adalah temuan penggunaan majas tersebut, “*Pindah kamu dari situ! Saya muak melihat pencuri*” (Mappangewa, 2020: 97). Sarkasme digunakan pada penggunaan kata *pencuri* untuk Rudi. Dalam hal ini, ayah menyindir Rudi secara sangat kasar dengan menyebutnya pencuri agar dia pindah dari hadapan ayah.

Keempat, ditemukan 2 jenis majas pertentangan. Majas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (1) terdapat 5 temuan (4,90%) majas kontradiksio in terminis, dengan contoh temuan “*Sayangnya, ketika banyak orang yang sukses karena ayam petelur, ayahku sebaliknya.*” (Mappangewa, 2020: 14). *Kontradiksio in terminis* digunakan dalam pengecualian untuk menyatakan kondisi yang berbeda dari lingkungan atau yang dialami kebanyakan orang. Ayah mengalami kebangkrutan ketika banyak orang menjadi sukses; (2) terdapat 4 temuan (3,92%) majas paradoks, dengan contoh temuan “*Dan, akhir-akhir ini saya selalu tenggelam dalam keramaian itu.*” (Mappangewa, 2020: 35). Paradoks digunakan dengan mempertentangkan suasana ramai di sekitar Rudi dengan perasaannya yang sunyi, bahkan seperti tenggelam dalam keramaian itu. Dia merasa sunyi di tengah keramaian.

Sementara itu, berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2. Analisis Nilai Moral, ditemukan 146 temuan yang mengandung nilai moral yang terdiri atas tiga jenis. Ketiga jenis nilai moral tersebut adalah (1) hubungan manusia dengan diri sendiri berjumlah 48 temuan atau 32,87%; (2) hubungan manusia dengan sesama dalam lingkup sosial dan lingkungan alam berjumlah 84 temuan atau 57,53%; dan (3) hubungan manusia dengan Tuhan berjumlah 14 temuan atau 9,58%.

Pertama, ditemukan 8 bentuk nilai moral dengan jenis hubungan manusia dengan diri sendiri. Bentuk-bentuk nilai moral tersebut adalah bersabar, berpendirian teguh, mengintrospeksi diri, bersemangat, berkomitmen, berlaku jujur, bersikap tegas, dan mengikhlaskan. Bentuk nilai moral tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut, (1) terdapat 18 temuan (12,32%) nilai bersabar, dengan contoh temuan “*Ya, seperti yang selama ini ibu lakukan setiap sakit dan berusaha untuk tetap tegar*” (Mappangewa, 2020: 16); (2) terdapat 4 temuan (2,73%) nilai berpendirian teguh, dengan contoh temuan “*Sayangnya, ayah, saya, atau siapa pun tak mungkin mau menukar nyawa ibu dengan rumah megah itu.*” (Mappangewa, 2020: 17); (3) terdapat 8 temuan (5,47%) nilai mengintrospeksi diri, dengan contoh temuan “*Ah ... saya tiba-tiba merasa berdosa pada ayah dengan pelanggaran itu. Pelanggaran tentang labuesso.*” (Mappangewa, 2020: 19); (4) terdapat 3 temuan (2,05%) nilai bersemangat, dengan contoh temuan “*Saya tak pernah merasa kehilangan ayah. Saya yakin dia akan kembali. Saya masih punya ibu. Dia selalu ada dan melihatku dari makamnya, setiap saya bermain bola di lapangan.*” (Mappangewa, 2020: 157); (5) terdapat 3 temuan (2,05%) nilai berkomitmen, dengan contoh temuan “*Saya tak ingin lagi melanggar aturan ayah tentang labuesso. Saya harus pulang ke rumah.*” (Mappangewa, 2020: 21); (6) terdapat 3 temuan (2,05%) nilai berlaku jujur, dengan contoh temuan “*Akhirnya Nabil mengakhiri cerita bohongnya, lalu mengakui dengan jujur kalau malam itu dia memang tak melihat apa-apa kecuali batu-batu nisan jualan neneknya.*” (Mappangewa, 2020: 34); (7) terdapat 5 temuan (3,42%) nilai bersikap tegas, dengan contoh temuan “*Foto yang jadi pemenang itu adalah milik ayah dan ayah bukan siswa. Itu artinya saya tak pantas disebut pemenang.*” (Mappangewa, 2020: 146); (8) terdapat 4 temuan (2,73%) nilai mengikhlaskan, dengan contoh temuan “*Saya salah mengartikan cintaku pada ayah. Ya, tekadku sudah bulat. Saya harus melebarkan kedua tangan untuk mengikhlaskan ayah pergi.*” (Mappangewa, 2020: 77).

Kedua, ditemukan 10 bentuk nilai moral dengan jenis hubungan manusia dengan sesama dalam lingkup sosial dan lingkungan alam. Bentuk-bentuk nilai moral tersebut adalah menolong, berempati, bersikap sopan, menguatkan, bersosialisasi, bersikap peduli, mencintai, bersikap tegas, menyemangati, dan menyadari eksistensi alam. Bentuk nilai moral tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut, (1) terdapat 12 temuan (9,22%) nilai menolong, dengan contoh temuan “*Empat orang menggotong tubuh ayah Pak Sadli menaiki rumah panggung.*” (Mappangewa, 2020: 16); (2) terdapat 5 temuan (3,42%) nilai berempati, dengan contoh temuan “*Melihat mata Pak Sadli membasah, saya merasa ada yang mendesak untuk keluar dari balik bendungan retinaku.*” (Mappangewa, 2020: 9); (3) terdapat 13 temuan (8,90%) nilai bersikap sopan, dengan contoh temuan “*Saya hanya berani mengangguk. Sesekali tertunduk jika tatapanku bertabrakan dengan tatapan Pak Sadli.*” (Mappangewa, 2020: 71); (4) terdapat 23 temuan (15,75%) nilai menguatkan, dengan contoh temuan “*Rud, gila itu penyakit. Bukan kutukan! Siapa tahu ayahmu masih bisa disembuhkan.*” (Mappangewa, 2020: 53); (5) terdapat 3 temuan (2,05%) nilai bersosialisasi, dengan contoh temuan “*Teman bermain saya memang tidak semuanya seusia denganku. Hanya Ahmadi dan Faisal yang kelas XII SMA sepertiku. Yang lain*

kebanyakan adik kelas, tiga orang di antaranya ada yang masih SMP.” (Mappangewa, 2020: 19); (6) terdapat 4 temuan (2,73%) nilai bersikap peduli, dengan contoh temuan “Setiap pulang sekolah, saya lebih banyak di rumah menjaga ayah. Semoga dengan beraktivitas seperti itu, ayah bisa melupakan stresnya sejenak. Semoga dan semoga. Seperti doaku akhir-akhir ini hanya untuk ayah dan ayah.” (Mappangewa, 2020: 27); (7) terdapat 5 temuan (3,42%) nilai mencintai, dengan contoh temuan “Pffuihh! Ayah meludahiku. Tepat mengenai wajahku. Kuseka tanpa perasaan jijik seperti menyeka air mataku. Apa pun perlakuan ayah padaku, takkan kubiarkan hatiku sakit hati karenanya.” (Mappangewa, 2020: 96); (8) terdapat 3 temuan (2,05%) nilai bersikap tegas, dengan contoh temuan “Namun, keadilan harus ditegakkan. Nenek Mallomo akan merasa lebih malu lagi jika melindungi anaknya yang telah menyebabkan rakyat sengsara akibat kemarau berkepanjangan. Putra Nenek Mallomo dikorbankan. Hujan deras pun datang melekatkan kembali tanah-tanah yang retak karena kerontang.” (Mappangewa, 2020: 102); (9) terdapat 3 temuan (2,05%) nilai menyemangati, dengan contoh temuan “Semua siswa memberi standing applause, tidak terkecuali saya yang pikiranku masih di amplop cokelat itu.” (Mappangewa, 2020: 143); (10) terdapat 13 temuan (8,90%) nilai menyadari eksistensi alam, dengan contoh temuan “Untuk aturan senja ini, ayah punya prinsip, bangau saat sore akan pulang ke sarang, anak ayam akan pulang menuju teratak, dan ayah selalu memintaku untuk belajar dari alam.” (Mappangewa, 2020: 19).

Ketiga, ditemukan 3 bentuk nilai moral dengan jenis hubungan manusia dengan Tuhan. Bentuk-bentuk nilai moral tersebut adalah taat beribadah, berdoa, dan berakidah benar. Bentuk nilai moral tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut, (1) terdapat 4 temuan (2,73%) nilai taat beribadah, dengan contoh temuan “Saya harus salat Maghrib di masjid.” (Mappangewa, 2020: 19); (2) terdapat 4 temuan (2,73%) nilai berdoa, dengan contoh temuan “Semoga doa-doa dalam salatku akan dikabulkan Allah sesegera mungkin.” (Mappangewa, 2020: 24); (3) terdapat 6 temuan (4,11%) nilai berakidah benar, dengan contoh temuan “Hantu, pocong, dan kuntilanak, itu tak pernah ada. Apalagi jika makhluk yang dimaksud adalah orang-orang yang telah meniggal kemudian bangkit lagi. Hari berbangkit itu ada, tapi bukan di dunia ini. Kita akan dibangkitkan kelak dan dikumpulkan di padang mahsyar.” (Mappangewa, 2020: 34).

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat 102 temuan bermajas dalam novel *Ayah, Aku Rindu* karya S. Gegge Mappangewa yang terdiri atas majas perbandingan, penegas, pertentangan, dan sindiran. Sementara itu, terdapat 146 temuan yang mengandung nilai moral yang meliputi (a) hubungan manusia dengan diri sendiri (b) hubungan manusia dalam lingkup sosial dan lingkungan dan (c) hubungan manusia dengan Tuhan. Majas yang paling dominan dalam novel ini adalah perbandingan berjenis metafora. Gaya perbandingan ini mampu menyampaikan pesan secara tidak langsung dan mengajak pembaca untuk berpikir terhadap objek yang dibandingkan. Banyaknya jenis majas dalam novel ini memungkinkan guru bahasa dan sastra Indonesia juga menjadikan novel ini sebagai salah satu alternatif bahan pengajaran sastra di sekolah, baik SMP maupun SMA khususnya pada pembelajaran materi majas. Sementara itu, bentuk nilai moral yang beragam dalam juga dapat digunakan sebagai materi pengayaan di sekolah karena genrenya yang sesuai dengan remaja. Dalam konteks moral, hubungan manusia dalam lingkup sosial dan lingkungan paling banyak disajikan dalam novel ini. Nilai-nilai itu bisa dijadikan teladan dalam berinteraksi dengan sesama maupun alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrah, A. (2019). Kompetisi menulis indiva 2019. (Online). Diakses dari <https://www.afifahafra.com/2019/02/penerbit-indiva-gelar-kompetisi-menulis-2019-hadiah-25-juta-rupiah.html>
- Aminuddin. (2010). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, A. (2013). *Pembinaan bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta: Depdiknas.
- Dola, A. (2007). *Bahan ajar apresiasi prosa fiksi dan drama*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Efendi, A. (Editor). (2008). *Bahasa dan sastra dalam berbagai perspektif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Keraf, G. (2016). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Maulana. (2019). *Nilai sosial dan moral dalam novel Faith And The City karya Hanum Salsabiela Rais*. Tesis Tidak Diterbitkan. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI.
- Mihardja, R. (2012). *Buku pintar sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Mulyadi, Y., Andriyani, A., & Fajwah, A. M. (2016). *Intisari sastra Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurdiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra dari strukturalisme hingga postrukturalisme: Perspektif wacana naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputri, V., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Eufemisme dan disfemisme dalam novel “Korupsi” Karya Pramoedya Ananta Toer. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(2), 197. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i2.9149>
- Sobur, A. (2007). Membincang “ Harry Potter ”, membaca mitos. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 8(1), 25–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/mediator.v8i1.1238>
- Sobur, A. (2009). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugono, D. (Editor). (2011). *Buku praktis bahasa Indonesia*. Jilid 1. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugono, D. (2014). *Peran dan kekuatan bahasa Indonesia dalam industri kreatif kebahasaan*. Jakarta: Badan Bahasa.

Sugono, D., & Darma, B. (Editor). (2008). *Jendela terbuka: Antologi esai mastera*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sulastriningsih., & Mahmudah. (2007). *Pengajaran prosa fiksi dan drama*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Zaimar, O. K. S., & Harahap, A. B. (2015). *Teori wacana*. Jakarta: Penaku.